

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a solid blue rectangular background.

Dialog Nabi Muhammad dengan Non Muslim Membangun Kesejahteraan Umat

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Arifinsyah
Publisher	STAIN Metro
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-16 12:24:48
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153137

DIALOG NABI MUHAMMAD DENGAN NON MUSLIM MEMBANGUN KESEJAHTERAAN UMAT

Arifinsyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

E-mail: drarifinsyah63@yahoo.com

Abstrak

Membangun sebuah tatanan dunia baru yang produktif dan sejahtera sangat ditentukan oleh kerjasama yang saling menyelamatkan antarumat beragama dan lintas peradaban melalui dialog. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dialog yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan non muslim yang humanis, saling menyelamatkan dan mensejahterakan, yang kemudian dapat dijadikan contoh membangun peradaban agama masa kini. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan literatur klasik Islam, yang kemudian dilakukan content analisis sesuai konteks kekinian. Hasil telaahan menunjukkan bahwa dialog di sini dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya. Dialog dipahami dan dipraktikkan pada masa lalu oleh para manusia pilihan, terutama Nabi Muhammad adalah untuk mensejahterakan umat manusia. Dialog tersebut berisi kesimpulan bahwa tidak ada suatu tatanan dunia yang sukses jika tidak dilengkapi dengan etika dunia, tidak ada perdamaian antar negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama. Inilah saat yang tepat untuk mengambil kekuatan dialog Nabi Muhammad dengan non muslim pada tingkatan yang baru di mana ia dapat membuat perbedaan struktural untuk menghadapi problem-problem dunia.

Kata Kunci: Dialog, Non Muslim, Nabi Muhammad, dan kesejahteraan.

Abstract

Building such a new system of world which productive and prosperous is profoundly determined by collaborating that mutually save among religious communities and across civilization through dialogue. This article aims to know the dialogue has been done by the prophet Muhammad SAW with non muslim community humanely, mutually, saving and bringing welfare. Then, it can be created pattern of building religious civilization nowadays. The used method is collecting classical islamic literature which is done through analysis based-content on current context. The outcome of study shows that dialogue here is understood as a way encountering and understanding one self and earth on the deepest of level, exposing possibilities to

get fundamental sense of living individually and collectively on various dimensions. In the past, dialogue is understood and practiced by choice people mainly the prophet Muhammad SAW is to bring welfare to whole of people. The dialogue consists of inference that none of system of world that actually get success if it is not completed with world values, no reconciliation among countries without having peace between the beliefs. Right now is right time to remove the power of the prophet Muhammad's dialogue with non muslim communities on such new level where he was able to make distinct of structural to face worlds' issues.

Keywords: *Dialogue, non-Muslim, the Prophet Muhammad, and welfare.*

A. Pendahuluan

Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung,¹ dalam bahasa Arab disebut *mujadalah* atau *munaazarah*, artinya perdebatan atau bertukar pikiran.² Menurut Maurice Borrmans istilah dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Ada juga yang mengartikan dialog (*hiwar*) adalah sebuah ungkapan yang nyaman dan menyejukkan. Ia menunjukkan sebuah upaya untuk mencari sebuah kesepahaman, kesepakatan, dan kesetaraan.³ Meskipun demikian dalam tulisan ini istilah dialog tetap dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan mendengarkan pendapat yang lain sebagai bagian dari proses menemukan solusi demi kemajuan bersama.

Dialog diperlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran. Dialog antarumat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antara pelbagai macam agama. Ia merupakan komunikasi antara dua orang beragama atau lebih, dalam berbagai status dan kualitasnya. Dialog dapat berbentuk kerjasama dalam proyek-proyek kepentingan bersama.⁴ Oleh karena itu, dialog adalah usaha atau kegiatan yang membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan perhatian terhadap kepekaan penganut-penganut agama lain. Dalam dialog, setiap pasangan berdialog harus saling mendengarkan dengan penuh keterbukaan dan simpatik, berusaha memahami setepat mungkin masing-masing pihak yang

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), h. 204. Lihat; A.S. Hornby, AP. Cowie, dan A.C. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London : Oxford University Press, 1987), h. 238.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1435.

³ 'Aidh al-Qarni, *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*, terj. Yodi Indrayadi, Qisthi Press, Jakarta, 2006, h. 3.

⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: LKIs, 2004). h. 20-21.

berdialog. Namun, masing-masing orang tetap pada keyakinan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar, dan harus berbeda secara teologis.

Sampai di sini dapat dipahami bahwa dialog adalah percakapan mengenai persoalan bersama antara dua atau lebih orang dengan perbedaan pandangan, yang tujuan utamanya adalah agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga ia dapat berubah dan tumbuh. Berubah dalam arti bahwa setiap partisipan dialog yang belajar mendengarkan dari orang lain secara terbuka, jujur dan simpatik sehingga dapat memahami posisi orang lain secara lebih tepat. Sedapat mungkin upaya pemahaman ini seolah-olah menjadi orang dalam "*from within*". Dengan pemahaman semacam ini diharapkan setiap peserta dialog akan dapat mengubah prasangka, stereotif, dan celaan yang selama ini disandarkan pada partner dialognya. Dikatakan semakin tumbuh karena dialog mengantarkan setiap partisipan untuk memperoleh informasi, klarifikasi, dan semacamnya tentang berbagai hal berkaitan dengan partner dialognya dari sumber primer dan ia dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus.

Hans Kung memberikan tesis yang sangat mengesankan yaitu *no ordering of the world without a world ethic, no peace among the nations without peace among the religions without dialogue among the religions*. Tidak ada suatu tatanan dunia yang sukses jika tidak dilengkapi dengan etika dunia, tidak ada perdamaian antar negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama.⁵

Sejalan dengan sejarah kemanusiaan, inilah saat yang tepat untuk mengambil kekuatan dan janji dialog pada tingkatan yang baru di mana ia dapat membuat perbedaan struktural untuk menghadapi problem-problem dunia. Umat beragama harus yakin bahwa dialog dapat menyalurkan energi untuk memecahkan problem kemanusiaan bersama. Dialog perlu diperluas pada semua level di kalangan tradisi-tradisi budaya, etika, dan agama serta kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan keimanan. Karena melalui dialog, manusia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menghargai keragaman tradisi-tradisi budaya, agama, dan bergerak lebih dekat pada perdamaian dan koeksistensi kreatif.

B. Non Muslim atau Ahlul Kitab.

⁵ Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 243-258.

Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk menunjukkan nama suatu agama selain Islam, yaitu *ahl al-kitaab* (baca: ahlul kitab).⁶ Yakni konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada non muslim. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata *ahl al-kitaab* sebanyak tiga puluh satu tempat tersebar di beberapa surat dengan berbagai derivasi dan penunjukannya. Itu sekaligus membuktikan keunggulan konsep Al-Qur'an dimana kita semakin perlu untuk memahaminya secara komprehensif dan dalam kaitan sistematikanya yang lengkap. Demikian juga halnya di dalam Hadis, cukup banyak ditemukan term *ahl al-kitab*, dengan berbagai variasi aplikasinya. Dengan demikian, konsep tentang *ahl al-kitab* menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah itu juga dapat dijabarkan dalam konteks zaman mutakhir guna memberi respons yang tepat dan berprinsipil kepada tantangan sosial yang timbul.

Walaupun pokok bahasan dalam naskah ini adalah tentang ahlul kitab, barangkali tidak salah jika dinukilkan juga konsekuensi implikasi berkenaan dengan masalah mengucapkan salam terhadap interaksi antarumat beragama. Hal tersebut perlu diperhatikan hadis Nabi melalui Anas ibn Malik yang mengatakan bahwa Nabi berkata: "Apabila ahlul kitab mengucapkan salam, maka jawablah; *wa'alaikum*. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim ini menunjukkan bahwa orang-orang Muslim wajib menjawab salam yang diucapkan oleh ahlul kitab. Meskipun dalam hadis ini yang disebut adalah ahlul kitab, tentu saja salam yang wajib dijawab oleh orang-orang Muslim bukan hanya salam ahlul kitab tetapi juga salam orang-orang non-Muslim lain.

Hadis lain yang dijadikan dalil untuk larangan mengucapkan salam kepada orang-orang non-Muslim adalah hadis yang menceritakan bahwa sekelompok orang-orang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad SAW sambil mengucapkan "*Assamu'alaikum* (kehinaan atau kematian bagimu). Melihat peristiwa itu, Aisyah, istri Nabi, mengucapkan "*wa'alaikumussam walla'nah*" (Dan bagimu kematian dan laknat) kepada para tamu Yahudi yang tidak sopan itu. Nabi menegur Aisyah, perlahan-lahan hai Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam semua urusan. Maka Aisyah bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apa engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan? Rasulullah menjawab, "Aku telah mengucapkan *wa'alaikum* (bagimu kehinaan atau kematian). Lihat lampiran hadis nomor 4027.

⁶ Beberapa versi membaca *ahl al-kitaab*; ada yang membaca dengan ahlul kitab. Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, (Jakarta: *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1992), h. 72. dan ada pula yang membacanya dengan *ahli kitab*. Lihat: Jejen Musfah, *Indeks Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: IKAPI, 2007), h. 10. Dalam makalah ini Penulis menggunakan kata; ahlul kitab.

Selanjutnya dalam kitab *Sahih Al-Bukhari*, ketika membahas bab mengenai iman, penyebutan ahlul kitab itu berkonotasi selain Yahudi, karena dilihat dari makna matannya sedikit berbeda, yaitu ketika menyebut Yahudi dan ahlul kitab. Ungkapan ini bisa dipahami bahwa Yahudi itu berbeda dengan ahlul kitab, karena ada kata (*dan*) , dalam kalimat tersebut. Artinya, Yahudi yang disebutkan dalam hadis ini jelas ditujukan kepada kaum Yahudi saat itu, jadi penyebutan ahlul kitab ditujukan kepada siapa? Boleh jadi ditujukan kepada bukan Yahudi, yaitu Nasrani, Majusi, dan Sabi'in⁷ dan sebagainya. Hadis itu berbunyi :

Dari Barra' r.a. bahwasanya Nabi SAW, ketika pertama sampai di Madinah beliau singgah di nenek-nenek beliau dari kalangan Anshar. Beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Beliau gemar kiblatnya itu menghadap ke Baitullah (Ka'bah), dan shalat 'Ashar, dan suatu kaum shalat bersama beliau. Lalu keluarlah seorang laki-laki yang shalat bersama beliau, melewati penghuni masjid, dan mereka sedang ruku' lalu dia berkata: Saya bersaksi dengan nama Allah, sungguh saya telah shalat bersama Rasulullah SAW ke arah Baitullah sebagaimana kaum itu. Dulunya orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab senang kepada mereka (kaum muslimin) karena beliau shalat menghadap Baitul Maqdis. Ketika beliau mengalihkan wajah ke arah Baitullah maka mereka (orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab) mengingkari hal itu. (HR. Bukhari)⁸

Dari hadis di atas timbul pertanyaan, apakah ada ahlul kitab di luar Yahudi ?. karena kalimat hadis tersebut menunjukkan dua kelompok umat yaitu Yahudi dan ahlul kitab, artinya Yahudi satu kelompok dan ahlul kitab kelompok lain. Bisa juga dipahami bahwa Yahudi bukan ahlul kitab, karena ada kata , (*dan*) diantara Yahudi dan ahlul kitab, hal itu menunjukkan adanya perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Berarti dilihat dari aspek matan hadis tersebut mengandung makna bahwa Yahudi bukan ahlul kitab, dan justru yang di luar Yahudi disebut ahlul kitab. Sementara Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit tentang siapa ahlul kitab, Yahudi, atau Nasrani. Namun, Al-Qur'an menyebutkan beberapa kelompok agama, yaitu kaum Majusi dan Sabi'in, satu kelompok dengan Yahudi dan Nasrani, yang dalam konteksnya memberi kesan seperti tergolong ke dalam ahlul kitab, dan tidak termasuk muysrikin. Sebagaimana firman Allah (QS.22:17), berbunyi: Sesungguhnya orang-

⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text Translation and Commentary*, (Delhi: Kutub Khana Ishayat ul-Islam, India, 1983), h. 33.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz.I, Maktabah An-Nashriyah, ttp, h. 82.

orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS.22:17)

Rasyid Rida menerangkan bahwa dengan menyebutkan pengertian ahlul kitab sebenarnya tidak boleh dibatasi hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga meliputi kaum Sabi'in, Majusi, kaum Hindu, Budha dan Konfusius.⁹ Ia mengambil pemahaman dari ungkapan Al-Qur'an yang menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in, Majusi, dan tidak menyebut kaum Hindu, Budha serta pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula Al-Qur'an, karena kaum Sabi'in¹⁰ dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga tidak mengetahui golongan yang lain. Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal oleh bangsa Arab, sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi sasaran pembicaraan itu di masa turunnya Al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain, padahal mereka mempunyai shuhuf, seperti shuhuf Ibrahim..

Penulis tidak sependapat dengan Rasyid Ridha yang terlalu jauh menafsirkan ayat Al-Qur'an tentang ahlul kitab, padahal Al-Qur'an dan Al-Hadis tidak secara eksplisit menyebutkan siapa ahlul kitab. Oleh karena itu, penulis cenderung memahami pengertian ahlul kitab yang terdapat dalam Al-Hadis yang telah diuraikan terdahulu, yaitu penganut Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Ini berdasarkan penggunaan istilah Yahudi dan Nasrani pada bab Al-Hadis yang sama yaitu bab tentang ahlul kitab. Kemudian didukung oleh Al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada kedua golongan yaitu Yahudi dan Nasrani (QS. 6:156).

Term ahlul kitab dalam Al-Qur'an secara keseluruhan disebut sebanyak 31 kali. Term ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani.¹¹ Secara keseluruhan term-term ini muncul pada ayat-ayat yang

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid VI, ttp, h. 193.

¹⁰ Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Universitas Columbia New York, 1988, h. 345. Baca; Rasyid Ridha, *Op.cit.*, h. 193.

¹¹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baaqi, *Mu'jam, al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an*, (Indonesia: Nur Asia, tth), h. 875-876.

masuk kategori *Madaniyah*, dan hanya satu ayat yang *Makiyyah*, yakni: “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul kitab, melainkan cara paling baik, kecuali orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: ‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri,’” (QS. al-Ankabuut: 46). Pada umumnya, ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini merujuk pada orang-orang Yahudi dan Nasrani.¹²

Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa dari kalangan kaum ahlul kitab itu ada kelompok-kelompok yang sikapnya terhadap nabi dan kaum Muslim adalah baik-baik saja, bahkan ada yang secara diam-diam mengakui kebenaran yang datang dari Nabi SAW., yaitu: “Dan sesungguhnya di antara ahlul kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, berendah hati kepada Allah dan tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya,” (QS. Ali Imraan: 199)

Ayat ini adalah salah satu di antara sekian tanggapan positif Al-Qur’an terhadap orang-orang Nasrani. Turunnya ayat ini dilatarbelakangi oleh kematian Raja An-Najasyii dari Ethiopia yang sebelumnya telah menyatakan diri menerima ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW.¹³ Di samping tanggapan-tanggapan yang bersifat simpatik terhadap kaum Nasrani, banyak pula ungkapan ahlul kitab yang bernada kecaman dan bahkan ancaman terhadap orang-orang Nasrani. Di antaranya terungkap pada ayat Al-Qur’an yang bernada kritik terhadap kepercayaan kaum Nasrani yang mensucikan Yesus (Nabi Isa as.) secara berlebihan, bahkan menganggapnya sebagai Tuhan, sebagaimana tertuang dalam ajaran Trinitas (QS. an-Nisaa’: 171; al-Maa’idah: 77).

Terlepas dari diskursus tentang siapa ahlul kitab dan non muslim, yang jelas Nabi Muhammad banyak berhadapan dengan kaum selain Islam dan berdialog. Dialog yang dilakukannya tidak sedikitpun mengandung diskriminasi, apalagi memaksakan kehendak, justru membangun kerjasama yang saling menyelamatkan.

¹² Muhammad Husain al-Taba athabaa’i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, Mu’assasah al-i li al-Mathbu’at, Beirut, 1983 M, juz XVI, h. 137

¹³ Diceritakan, bahwa ketika Nabi mendengar kematian Raja An-Najasyii, beliau kemudian mengajak para sahabat untuk mensalati dan memintakan ampun kepada Allah, lihat Abu Husain Ali ibn Ahmad al-Waahidi, *Asbaab an-Nuzul al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 93-94

C. Dialog Nabi SAW dengan Non Muslim.

Para ahli sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang sukses dan terkemuka di dunia, karena ia mampu merubah peradaban manusia, tidak saja aspek keagamaan, tapi juga sosial budaya dan sistem pemerintahan. Ia mengubah paganisme menjadi tauhidisme, dari amoral menjadi bermoral, dari biadab menjadi beradab. Hal ini tidak saja diakui oleh kalangan sejarawan muslim, namun juga diakui oleh para sejarawan non muslim, yaitu Michael H. Hart, mengatakan Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup dunia.¹⁴

Terkait dengan dialog Muhammad dengan non Islam yaitu rujukan tradisional pertama mengenai kehidupan Muhammad, *Sirah Rasulullah* atau riwayat hidup Rasulullah karya Ibn Ishaq misalnya, menuturkan contoh penting terkait perjumpaan Muhammad dan kaum muslim generasi pertama dengan orang Kristen.¹⁵

Pada periode sebelum Muhammad terpenggil menjadi seorang Nabi. Menurut Ibn Ishaq pada usia 12 tahun Muhammad ikut dalam kafilah dagang bersama pamannya Abu Thalib ke Suriah, dan di sana ia bertemu dengan seorang rahib bernama Bahira. Dikisahkan bahwa ketika kafilah itu melewati tempat bertapa Bahira, rahib tersebut melihat awan yang menaungi Muhammad. Ketika kafilah itu berhenti, cabang-cabang pepohonan merunduk sehingga Muhammad tetap berada di bawah naungannya. Karena takjub, Bahira mengundang rombongan kafilah itu untuk makan bersamanya. Dia lalu memperhatikan Muhammad dengan seksama dan melihat tanda kenabian, berupa tanda fisik di antara bahu dan pundaknya. Kemudian Bahira meminta para anggota kafilah itu untuk menjaga Muhammad serta melindunginya dari segala bahaya.¹⁶

Ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi. Setelah pertemuan dengan Malaikat Jibril atau Gabriel dan perintah untuk menyebarluaskan pesan yang kemudian menjadi lima ayat pertama surah ke-96 (Q.S. Al-'Alaq: 1-5), Muhammad terus memikirkan pengalamannya yang traumatis itu, bahkan ia kemudian nyaris menganggap dirinya telah menjadi gila. Kegundahan hilang ketika Waraqah, seorang alim Kristen yang telah mengkaji berbagai kitab suci, serta orang yang menjadi Kristen karena gemar

¹⁴ Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, (New York: Publishing Company, 1978).

¹⁵ Lihat A. Von Denffer, *Christians in the Qur'an and the Sunna*, (Leicester: The Islamic Foundatin, 1979), h. 10-19.

¹⁶ Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, (Oxford University Press, 1955), h. 79-81.

menelisik kitab-kitab suci dan belajar dari para pengikut Taurat dan Injil, menjelaskan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Muhammad akan menjadi nabi orang Arab. Setelah itu, Muhammad pun merasa tenang. Waraqah adalah sepupu Siti Khadijah.¹⁷

Pada suatu saat, sekelompok Muslim yang atas perintah sang Nabi berhijrah dari Makkah ke Abissinia pada sekitar 615.¹⁸ Abissina adalah kerajaan Kristen Monofisit. Ketika keadaan di Makkah menjadi semakin genting, Abissinia menjadi pilihan utama sebagai tempat perlindungan pertama bagi kaum Muslim awal. Pada masa itu, raja Abissinia bergelar Najasi. Ketika penguasa Makkah yakni suku Quraisy, mengirim utusan ke kerajaan itu untuk diminta agar kaum Muslim dipulangkan ke Makkah, Ibn Ishaq mencatat sebuah percakapan yang sangat menarik antara Najasi, yang didampingi oleh para Imam Kristen dengan kitab suci di tangan mereka dan para pemimpin pengungsi Muslim. Ketika Najasi bertanya tentang agama mereka, pemimpin pengungsi Muslim Ja'far Ibn Abu Thalib menjawab :

Wahai Raja, dulu kami adalah kaum tak beradab, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan hal-hal yang terlarang, merusak hubungan kekeluargaan, mengasari tamu, dan menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seorang Rasul yang garis keturunan, kebenaran, kejujuran, dan kebaikan hatinya kami kenal. Dia mengajak kami untuk mengakui keesaan Allah, menyembah-Nya, dan meninggalkan berhala, sesembahan kami dan orangtua kami. Dia memerintahkan kami untuk berkata benar, menepati janji, memelihara hubungan kekeluargaan, dan kasih sayang, serta menahan diri dari kejahatan dan pertumpahan darah. Dia melarang kami berdusta, memakan harta anak yatim, dan memfitnah perempuan terhormat. Dia memerintahkan kami untuk menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya, untuk mendirikan shalat, bersedekah dan berpuasa. Kami mengakui kebenarannya dan percaya kepadanya; kami mengikuti ajaran yang dibawanya dari Tuhan; kami hanya menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya. Kami menjauhi segala larangannya sekaligus menghalalkan apa yang diharamkan-Nya.

Namun, kemudian bangsa kami menyerang dan menganiaya kami dengan kejam serta membujuk kami agar kembali menyembah berhala dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang dulu pernah kami lakukan. Karena lebih berkuasa, mereka menganiaya dan mengancam jiwa kami serta berusaha menanggalkan keyakinan kami.

¹⁷ *Ibid.*, h. 83 dan 107.

¹⁸ *Ibid.*, h. 146-150

Kini kami datang ke negerimu setelah mempertimbangkan negeri-negeri yang lain. Di sini, di bawah perlindunganmu, kami merasa tenang. Wahai Raja, kami berharap agar engkau tidak menzalimi kami selama kami di bawah perlindunganmu.

Ketika Najasi menanyakan apakah mereka mendapatkan wahyu dari Allah, Ja'far membacakan satu ayat dari surah ke-19 (Maryam), yang menjelaskan mu'jizat dan kelahiran Yesus. Mendengar ayat itu, Raja Najasi mencucurkan air mata hingga membasahi jenggotnya, para imam pun menangis tersedu-sedu hingga membasahi gulungan kitab suci mereka. Lalu, Najasi pun berkata : “Demi Allah, wahyu ini dan ajaran Yesus berasal dari sumber yang sama”. Kemudian sang Raja berjanji bahwa ia tidak akan menyerahkan mereka kepada penguasa Makkah. Orang Makkah kembali membujuk Najasi agar mencabut perlindungannya, seraya menyatakan bahwa dalam Islam Yesus hanyalah makhluk biasa (sama sekali bukan Tuhan). Namun Ja'far sekali lagi menjawab dengan mengutip ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Yesus adalah hamba Allah, Rasul, roh, dan firman-Nya, yang dia tiupkan ke rahim perawan Maryam atau Maria (Q.S. An-Nisa': 171). Mendengar penjelasan itu, Najasi mengambil sebatang tongkat dan menyatakan bahwa perbedaan antara keyakinan dirinya dan keyakinan kaum Muslim tentang Yesus tidaklah lebih panjang dari tongkat tersebut.¹⁹

Dialog Nabi SAW dengan non Muslim yang terakhir terjadi menjelang akhir hayatnya. Di saat Nabi Muhammad mengirim surat kepada para penguasa negara-negara tetangga di sekitar Jazirah Arab yang berisi seruan agar mereka bersedia menerima Islam. Surat itu tidak hanya dikirimkan kepada raja-raja Kristen seperti Kaisar Bizantium, Heraklius, dan Najasi dari Abissinia, tetapi riwayat itu juga menuturkan bahwa Muhammad mengirim seorang utusan ke Kisra Sasania.²⁰

Sampai disini dapat dipahami bagaimana Nabi SAW menyikapi dan memperlakukan kaum Kristen pada masa hidupnya serta berbagai pernyataan Al-Qur'an tentang kaum Kristen dalam bingkai sosial yang melatari perkembangan pola hubungan di antara keduanya. Pernyataan-pernyataan tentang kaum Kristen tersebut terkait erat dengan konteks perkembangan hubungan Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi maupun Kristen. Kini, perlu dicermati hubungan praktis yang terjalin antara umat Islam dan kaum Kristen di dunia, khususnya di Indonesia dalam membangun budaya damai dan kebersamaan dalam keragaman.

¹⁹ *Ibid.*, h. 150-153.

²⁰ *Ibid.*, h. 652-659.

Memang, untuk mencari titik temu agama-gama itu, dituntut dari kita kesediaan untuk mempelajari berbagai agama, bukan hanya aspek ritual dan ibadah, apalagi hanya pengamatan terhadap agama lain lewat kenyataan sejarahnya, tetapi dituntut lebih dalam sampai ke aspek mendasar semisal ketuhanan dan nilai-nilai universal yang diajarkan setiap agama. Sekali lagi, harus berdasarkan kitab suci, bukan tingkah laku penyimpangan para penganutnya. Sebab pada tingkat pemahaman yang demikian itulah dengan meminjam istilah Frithjof Schuon aspek esoterisme agama-agama²¹ dapat di jumpai titik temu agama-agama, paling tidak di kalangan agama samawi, dan di tingkat itu juga terletak masa depan bersama anak manusia.

Abdullah Yusuf Ali, seorang musafir modern mengatakan bahwa orang yang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tak beriman, dan terutama sekali ia harus dapat menahan diri dari godaan melaksanakan kekerasan, misalnya memaksa iman kepada orang lain dengan paksaan fisik atau dengan paksaan orang lain semisal tekanan sosial (politik dan ekonomi). Membujuk dengan harta atau kedudukan, atau mengambil manfaat cara lain yang dibuat-buat. Iman yang dipaksakan bukanlah iman, mereka harus berusaha dengan jalan rohani dan biarlah Tuhan yang memberi hidayah-Nya.²²

Hal-hal di atas merupakan prinsip dasar dalam kebudayaan Islam dan dengan kehadiran agama Islam ini seluruh dunia untuk pertama kalinya melihat satu agama yang tidak mengandung fanatisme menghadapi agama-agama lain. Dengan kehadiran Islam, non Islam tidak disingkirkan dari gelanggang masyarakat, tidak dikebiri baik hak maupun kewajibannya. Sejak awal kehadirannya dan sejak semula berdirinya kebudayaan Islam dibawa nabi Muhammad SAW.²³

D. Ekonomi Agama-agama

Dalam sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Rasulullah SAW. dalam berinteraksi membangun kesejahteraan umat lintas iman, pernah mengambil pembantu dari orang yahudi sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits Imam Bukhari berikut ini : *"Dari Anas r.a. berkata : Ada seorang yahudi menjadi pembantu Rasulullah SAW. kemudian sakit , lalu Rasulullah SAW. menjenguknya, dan duduk di samping kepalanya, kemudian Rasulullah berkata : masuklah Islam kamu!, kemudian ia memandangi wajah ayahnya yang*

²¹ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religius*, (New York: Harper & Row Publisher, 1975).

²² Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (New York: Amana Corporation, 1989), h. 505. Komentar 1480.

²³ Lihat Mustafa al-Siba'i'y, *Op.cit.*, h. 83-84.

duduk disampingnya. Kemudian ayahnya berkata: ikuti Abu al-Qasim (Rasulullah SAW), maka ia masuk Islam. kemudian Rasulullah pergi sambil berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.(H.R. Bukhari)

Rasulullah SAW. juga pernah bekerjasama dengan orang yahudi dalam menggarap kebun, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut ini : *“Dari Nafi’ dari Abdullah r.a. berkata : Rasulullah SAW. memberikan tanah Khaibar kepada Orang yahudi untuk digarap dan ditanami, dan bagi mereka separuh dari hasilnya”*(H.R. Bukhari)

Dari beberapa riwayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk bekerjasama dengan umat yang lain dalam rangka membangun kesejahteraan. Sikap ini dapat dijadikan inspirasi masyarakat di Indonesia yang mayoritas Islam yang konstelasi masyarakatnya sangat plural dan heterogen, baik dari aspek agama, ras, etnis, dan strata ekonomi. Mungkin sudah saatnya Indonesia menawarkan multi-budaya, toleran, inklusif, dan ekonomi agama-agama membangun kesejahteraan umat. Indonesia termasuk negara yang aman dan nyaman bagi tumbuhnya agama-agama di dunia, hampir tidak ditemukan konflik massal antar umat beragama. Walaupun ada konflik, hal itu lebih disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik, sedangkan faktor ajaran agama tergolong rendah.

Memang, keimanan atau keyakinan merupakan masalah fundamental dan asasi bagi setiap individu. Fundamental karena setiap umat beragama harus memiliki keimanan dan asasi karena ia menjadi dasar keberagamaan. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan suatu aspek penting dari Hak Asasi Manusia yang mendapatkan perlindungan hukum. Dalam negara yang mengamalkan kebebasan beragama, agama-agama lain dapat beraktifitas selayaknya dan tidak menghukum atau menindas pengikut kepercayaan lain yang lain dari agama resmi. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebebasan beragama, dan berkeyakinan merupakan hak privasi setiap individu dan orang lain tidak boleh mengintervensinya. Di Indonesia secara tegas dalam konstitusinya memberikan jaminan kemerdekaan atau kebebasan masing-masing warga negaranya untuk memeluk agama dan keyakinannya. Ini berarti bahwa hak asasi manusia untuk memiliki agama dan keyakinan masing-masing mendapatkan jaminan konstitusional. Dalam hal mendirikan rumah ibadah, pemerintah Indonesia memiliki regulasi tersendiri tentang Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan persyaratan pendirian rumah ibadah (PBM No. 9 dan 8 tahun 2006). Sementara itu fakta menunjukkan, jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan di negara ini semakin sering dipertanyakan, lebih-lebih masih

terjadinya tindakan diskriminasi dan anarkhis di beberapa daerah atas nama agama. Hal ini diperparah dengan masih adanya berbagai regulasi yang melanggar hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan, termasuk munculnya regulasi baru, yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Sesungguhnya, pemerintah Indonesia tidak ikut campur dalam urusan pengamalan agama dan keyakinan. Indonesia memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Masalah pengamalan ajaran agama diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing penganut agama. Sebaiknya antar umat harus saling memuji agar terbangun suasana kondusif untuk membangun kesejahteraan bersama. Orang muslim memuji yang lain, sebaliknya umat agama lain memuji Islam. Artinya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Islam tidak mengajarkan kekerasan sama sekali, justru Islam mengajarkan kedamaian dan keselamatan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, tetapi setelah itu terjadi konflik internal yang didasarkan pada kepentingan politik, maka sekarang diperlukan Pan Islamisme.

E. Simpulan

Dari uraian di atas menjadi amat jelas kebenaran klaim para ulama dan pemimpin Islam bahwa agama Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai agama-agama lain. Prinsip tauhid atau monoteisme yang jelas, maka Islam adalah agama yang tidak memaksakan dirinya kepada para pemeluk non muslim. Berkat sikapnya yang toleran dan terbuka dari Nabi Muhammad itu, maka kaum Muslim masa lalu, sekalipun jumlah mereka kecil sekali, sanggup memerintah dan menguasai dengan mudah bangsa-bangsa lain dalam jumlah yang amat jauh lebih besar. Tidak hanya persoalan memurnikan akidah, tapi dialog yang dilakukan oleh Nabi SAW adalah upaya membangun kesejahteraan umat manusia sejangat.

Dapatlah direnungkan sekaligus berhatat untuk menteladani rahasia keberhasilan kepemimpinan Nabi SAW dalam melakukan perubahan dan membangun peradaban yang religius, serta sikapnya berdialog dengan non Muslim yang produktif. Mudah-mudahan sebagai *khaira umat* kita dapat mengambil pelajaran dari rahasia keberhasilan Nabi SAW dan menteladani perilaku, perbuatan, dan perjuangannya, sehingga negeri ini mampu bangkit dari berbagai keterpurukan dan kemerosotan akhlak demi kemajuan masa depan bersama [.]

REFERENSI

- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text Translation and Commantary* , (Delhi: Kutub Khana Ishayat ul-Islam, 1983).
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz.I, Maktabah an-Nashriyah, ttp,
- Abd. Syukur Rahimy (Pentashih), *Sahih Muslim*, dan digital Al-Hadis Kutub al-Sittah, bagian Al-Hadis Bukhari dan Muslim.
- Abu Husain Ali ibn Ahmad al-Waahidi, *Asbaab an-Nuzuul Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- As-Syahrastaani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, (New York: Simon and Schuster, 1959)
- Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, (New York: Universitas Columbia, 1988).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Jepen Musfah, *Indeks Al-Quran Praktis*, (Jakarta: IKAPI, 2007).
- Martin Lings, *Muhammad: His Life Based On the Earliest Sources*, (United Kingdom: Cambridge, 1991).
- Muhammad Rasyid Rida, *At-Tafsir al-Manar*, jilid VI, ttp,
- Muhammad Fu'aad Abd al-Baaqi , *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Qur'an*, Indonesia: Nur Asia, tth,
- Muhammad Husain al-Tabaathabaa'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Mu'assasah al-î li al-Mathbuu'at; Beirut, 1983 M, juz XVI,
- Muhammad Galib, *Ahlul Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1977).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2005).
- Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)